

Asal Muasal Doa Ilahi Anta Ma'sudi Wa Ridlha Matlubi

Asal Muasal Doa Ilahi Anta Ma'sudi Wa Ridlha Matlubi4 Doa, Thariqat Naqsybandiyyah Nazhimiyyah 11:41

Ilahi Anta Ma'sudi Wa Ridlha Matlubi, Atini Mahabbataka Wa Ma'rifataka

Ya Allah, Engkaulah puncak tujuanku dan hanya ridhoMu yang kumohon

Berilah aku kecintaan dan kenal kepada-Mu

Doa/munajat tersebut diriwayatkan oleh Hadhrat Mawlana Syekh `Abd al-Khaliq al-Ghujduwani (semoga Allah mensucikan rahasianya) melalui keadaan spiritual tanpa hijab (kashf) dari Nabi (s), walaupun tanpa mata rantai transmisi. Kata-kata ini merupakan doa/zikir utama dari Prinsip Keenam Tarekat Naqsybandi yang disebut Baz Gasht atau "Kembali". Mawlana Syekh Hisyam Kabbani (semoga Allah mensucikan rahasianya) mengatakan di dalam bukunya The Golden Chain:

"Baz Gasht adalah suatu keadaan di mana seorang pencari/salik, yang berzikir dengan negasi dan afirmasi (penyangkalan dan penegasan), sampai pada pemahaman akan ungkapan Nabi Suci (s), ilahi anta maqsudi wa ridhaka matlubi ("Wahai Tuhanku, Engkau adalah tujuanku dan Rida-Mu adalah yang kudambakan). Pembacaan dari ungkapan ini akan meningkatkan kesadaran sang pencari tentang Ke-Esaan Allah, sampai ia mencapai keadaan di mana keberadaan semua ciptaan (makhluk) lenyap dari pandangan matanya. Semua yang dilihatnya, ke manapun ia memandang, adalah Allah ash-Shamad. Murid Naqsybandi membaca zikir macam ini untuk mengekstrak rahasia Al-Ahad dari kalbunya, dan untuk membuka diri mereka kepada Kenyataan Hadirat Allah yang Unik. Para pemula tidak berhak untuk meninggalkan zikir ini bila ia tidak mendapati kekuatan itu muncul di dalam kalbunya. Ia harus tetap membaca zikir ini mengikuti (meniru) Syekhnya, karena Nabi (s) telah mengatakan, "Barang siapa meniru suatu golongan, ia akan menjadi bagian dari golongan itu." Dan barang siapa meniru gurunya, suatu hari akan mendapati rahasia itu terbuka bagi kalbunya.

Arti dari frase "baz gasht" adalah kembali kepada Allah Azza wa Jalla dengan menunjukkan kepasrahan diri sepenuhnya dan tunduk kepada Kehendak-Nya, dan kerendahan hati sepenuhnya dengan memberikan puji-pujian kepada-Nya. Itulah alasan Nabi (s) menyebutkan dalam doanya, ma dzakamaka haqqa dzikrika ya Madzkur ("Kami tidak Mengingat-Mu sebagaimana seharusnya Engkau Diingat, Ya Madzkur, Wahai Dzat Yang Patut Diingat."). Sang pencari tidak dapat datang kepada hadirat Allah dalam zikirnya, dan tidak dapat mengungkapkan Rahasia dan Sifat Allah dalam zikirnya, bila ia tidak melakukan zikirnya itu dengan Dukungan Allah dan dengan Allah Mengingat dirinya. Sebagaimana dikatakan oleh Bayazid [al-Bistami]: "Ketika aku mencapai Dia aku melihat bahwa ingatan Dia (kepadaku) mendahului ingatanku kepada-Nya." Sang pencari tidak dapat melakukan zikir oleh dirinya sendiri. Ia harus mengetahui bahwa Allah adalah justru yang sedang melakukan Zikir melalui dirinya itu.

Semoga Allah (swt) mengaruniai kita sesuatu dari Maqam yang mulia dan semoga Dia memuliakan guru-guru kita atas nama umat.

Shaykh Gibril Fouad Haddad


Sumber:

<http://eshaykh.com/sufism/origin-of-doamunajat/>

<https://sangrajalangit99.wordpress.com/2017/10/19/asal-muasal-doa-ilahi-anta-masudi-wa-ridlha-matlubi/>

Abdul Khaliq Ghajadwani

Dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas

| Abdul | Khaliq | Ghajadwani |
|--|----------------------------------|----------------------------|
| سرہ اللہ قدس غجدوانی ع بدال خالق | | |
|  | | |
| Nama dan Gelar | | |
| Nama | | |
| Nama (bahasa Arab) | سرہ اللہ قدس غجدوانی ع بدال خالق | |
| Kelahirannya | | |
| Tanggal lahir (H) | 22 | |
| Tanggal lahir (M) | 24 | |
| Bulan lahir (H) | Shaban | |
| Bulan lahir (M) | Maret | |
| Tahun lahir (H) | 435 | |
| Tahun lahir (M) | 1039 | |
| Tempat lahir | Ghajdawan, Bukhara | |
| Negara (penguasa wilayah) | lahir | Uzbekistan |
| Nama ayah | Imam `Abdul Jalil | |
| tampilDakwah, Ketokohan & Pengaruh | | |

Abdul Khaliq Ghajadwani Quddasallahu Sirrohu adalah seorang guru sufi yang terkenal sebagai salah satu Mursyid Thoriqoh [Naqsyabandiyah](#). Beliau merupakan salah satu Khwajagan (Master) dari tatanan Naqsyabandi dan terkenal sebagai salah satu Wali 7 di Uzbekistan.

Dia dikenal sebagai Shaikh dengan berbagai Keajaiban-Karamah, 'Syaikhul Karamah', Yang Bersinar Bagai Matahari, dan seorang Guru dengan tingkatan spiritualitas tertinggi di zamannya. Beliau Pemilik Pengetahuan Yang Sempurna ('Arif kamil) dalam sufisme dan marifat. Ia dianggap sebagai Sumber Mata Air Khwajagan (Guru Asia Tengah).

Setelah tiga puluh menit perjalanan dari Bukhara, sampailah disuatu jalan panjang yang berusia lebih dari dua ribu tahun 'the great silk road' atau jalur sutra dunia, mereka menyebutnya, tampak dikanan dan kiri pohon buah anggur, apricot, hurma (bukan kurma, sejenis kesemek) dan kapas, alamnya datar dan berdebu. Kita masih ingat, tatkala sutera menjadi alat tukar dan mempunyai nilai yang strategis dibanding emas. Dari Turki dan Persia mereka membawa batu-batuan berharga yang ditukar dengan sutera China, seekor kuda dihargai dengan sepuluh meter sutera, perdagangan dengan cara barter ini melalui Bukhara, Samarkand dan Tashkent, karena itulah jalur ini mereka sebut the great silk road.

Pagi itu, langit sungguh cemerlang, lembaran biru menghampar dari ujung timur sampai ke ujung barat, bila langit ini bersambung dengan lautan akan terlihat seperti penjara bagi makhluk yang tak kenal membalas budi, dibelakangnya ada neraka jahanam yang hingar bingar menanti kekasih mereka, disisi lain ada tempat yang indahny tak bertara, juga sedang duka menanti makhluk yang mabuk cinta kepada Tuhannya. Akan tetapi sang Syaikh tidak mempedulikan itu semua, hiasan-hiasan alam semesta itu tidak menggodanya untuk berpaling menuju makam dari seseorang yang mengharumkan agama Islam dan hidup bersama-sama Tuhannya. Tampak dari kejauhan pancaran keagungan cahaya kewalian, kemegahan rubat dan makam yang elok, warna warni bunga mawar yang sedang merekah menambah indahny suasana, seolah menyampaikan penyambutan dan penghormatan kepada Syaikhuna, bentuk makam dan bangunan dipenuhi dengan ornamen-ornamen dan kaligrafi ayat-ayat suci Al Qur'an yang mempesonakan, burung gagak hitam pun enggan terbang dan hanya bisa terpana menyaksikan cahaya ke-agung-an dan ketinggian kedudukan sang Wali Qutub, Hadrat Syaikh Abdul Khaliq Al-Ghujdawani. Inilah desa Ghujdawan yang kecil tapi melahirkan seorang putra yang besar, Sultan para kwanja, yang telah melukis dunia dengan keindahan tutur kata dan perilakunya. Udara yang dingin pun tidak terasa lagi, bahkan diri ini pun lenyap dihadapannya. Terdengar sekelompok orang sedang melantunkan ayat-ayat suci Al Qur'an: 'Sebagai balasan dari Tuhannu dan pemberian yang cukup banyak, Tuhan Yang memelihara langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, Yang Maha Pemurah. Mereka tidak dapat berbicara dengan Dia. (QS 78:36-37)

"Cahaya beberapa orang mendahului zikir mereka, sementara zikir beberapa orang mendahului cahaya mereka. Ada yang melakukan zikir bersuara agar hatinya diterangi; dan ada yang hatinya telah diterangi dan berzikir dalam hati" Ibn Ata'Allah



Daftar isi

- [1Perjalanan Hidup](#)
- [2Prinsip-prinsip Ajaran Naqsyabandiyah](#)
- [3Perkataan Petunjuknya dan Petunjuk Perkataannya](#)
- [4Pranara Luar](#)

Perjalanan Hidup[[sunting](#) | [sunting sumber](#)]

Syekh Abdul Khaliq Ghajadwani Quddasallahu Sirrohu dilahirkan di Ghujdawan, sebuah kota yang berdekatan dengan Bukhara yang kini dikenali sebagai Uzbekistan. Bapaknya bernama Imam 'Abdul Jalil q.s, seorang dari kalangan Wali Besar serta 'Alim yang masyhur dalam berbagai bidang 'Ilmu Zahir dan Batin di zaman kegemilangan Byzantin. Silsilah keturunan bapaknya sampai kepada Imam Malik. Ibunya adalah seorang puteri Raja Seljuk Anatolia dari kerajaan Rom. Semenjak zaman anak-anak beliau telah mempelajari Al-Quran dan Tafsirnya, 'Ilmu Hadits, Nahwu dan Saraf bahasa 'Arab dan 'Ilmu Fiqh dari Hadhrat Syeikh Sadruddin q.s di Ghujdawan. Setelah beliau menguasai bidang 'Ilmu Syari'at, beliau telah mengalihkan tumpuannya kepada Mujahadatun Nafs sehingga dia telah mencapai pada suatu kedudukan yang tinggi lagi suci. Kemudian beliau telah berpindah ke Syria di mana dia telah mendirikan sebuah Madrasah yang telah melahirkan begitu banyak penuntut ilmu. Mereka kesemuanya menguasai bidang Fiqh dan Hadits serta ilmu-ilmu spritualitas di Tanah Khurasan dan di Tanah Arab, baik di wilayah Asia Tengah dan Timur Tengah. Syeikh Abdul Khaliq Ghajadwani q.s telah memperoleh nisbat Ilmu Batin menerusi Syeikh [Yusuf Hamadani](#) q.s. Beliau merupakan salah seorang khalifah besar Syeikh Yusuf Hamadani q.s dan mencapai kedudukan kewalian yang tertinggi dalam Silsilah 'Aliyah Naqsyabandiyah dan menjadi penghulu bagi Thoriqoh ini. Perkataan beliau adalah hujjah dan pada hakikatnya menjadi dalil bagi perjalanan Thoriqoh. Beliau merupakan Syeikh bagi sekalian Syeikh, Mujtahid serta Quthub pada zamannya. Beliau juga dikenali sebagai Syaikhul Karamah karena memiliki banyak Keramat. Cahaya Ruhaniahnya bersinar seumpama mentari dan beliau merupakan seorang Mahaguru dalam tingkatan Ruhani yang tertinggi pada zamannya. Beliau merupakan seorang 'Arif yang Kamil dalam bidang Thoriqoh Tasawwuf dan dianggap sebagai pancuran limpahan 'Ilmu Ma'rifat di kalangan Para Asfiya serta diibaratkan seumpama sebuah mata air bagi Para Masyaikh dan Khwajagan. Nabi Khidhr 'Alaihissalam telah memberitahu suatu kabar berita gembira kepada ayahnya Syeikh Imam 'Abdul Jalil q.s sebelum kelahirannya, "Bahwa kamu akan menerima kelahiran seorang putera lelaki dan hendaklah diberikan nama 'Abdul Khaliq kepadanya. Aku telah menerimanya sebagai anakku dan aku akan memberikan kepadanya sebahagian dari Nisbatku." Penulis buku al-Hada'iq al-Wardiyya menceritakan bagaimana ia mencapai tingkatan tinggi di dalam Rantai Emas: "Ia bertemu Khidr (as) dan menemaninya. Ia menerima pengetahuan surgawi dan menambahkannya pada pengetahuan spiritual yang telah diperolehnya dari shaikhnya, Yusuf al-Hamdani qs. "Suatu hari ketika ia membaca Qur'an dihadapan Shaikh Sadruddin, ia sampai pada ayat: "Ajaklah dengan kerendahan hati, dan melalui kerahasiaan hatimu. Jelas, ia tidak menyukai siapapun yang melanggar batas kebenaran" [7:55]. Ayat ini membuatnya segera bertanya kepada Shaikh Sadruddin tentang kenyataan Zikir tanpa suara dan metodenya. Abdul Khaliq kembali bertanya: "Pada Zikir bersuara, kau harus menggunakan lidah dan orang bisa mendengar dan melihatmu, sedangkan pada zikir tanpa suara (zikir sirr), Setan bila mendengarmu, dimana Nabi bersabda dalam hadits: "Syaitan mengalir di dalam urat saraf anak Adam pada tempat mengalirnya darah," Terus bagaimana, Oo...Shaikhnya Sadruddin, makna dari kalimat Ajak melalui kerahasiaan hatimu?" Shaikhnya menjawab, "O anakku, hal ini adalah pengetahuan spiritual surgawi yang tersembunyi, dan aku berdoa semoga Allah mengirim seorang wali Allah bagimu untuk memberi jawaban bagi lidah dan hatimu mengenai realitas zikir sirri ini." "Sejak saat itu Shaikh Abdul Khaliq al-Ghajadwani menunggu doanya dikabulkan. Suatu hari ia bertemu Khidir AS yang berkata kepadanya, "Sekarang, anakku, aku telah mendapat ijin dari Nabi SAW untuk memberikan inspirasi kepada lidah dan hatimu. Zikir yang tersembunyi (dengan angkanya?)." ia memerintahnya untuk merendam diri dalam air dan untuk memulai melakukan zikir dalam hati (LAA ILLAHA ILLALLAH MUHAMMADUN RASUL ALLAH). Ia melakukan zikir ini setiap hari, Sampai Cahaya ilahiah, Hikmah illahiah, Cinta ilahiah dan Keterarikan Illahiah terbuka dalam hatinya. Karena anugerah itulah, orang mulai tertarik dengan Abdul Khaliq dan mengikuti jalannya, dan ia menerima mereka untuk ikut di jalan Nabi.

"Dia adalah orang pertama dan guru di Jalan Sufi yang menjalankan Zikir Hati. Ketika syaikh spiritualnya, al-Ghawth ar-Rabbani, Yusuf al-Hamdani, datang ke Bukhara, dia melayaninya. Dia bercerita, Ketika berusia 22 tahun, Shaikh Yusuf al-Hamadani memohon Khidr agar terus menjagaku sampai wafatku." Shaikh Muhammad Parsa, seorang teman dan penulis riwayat Syekh Naqshbandi, menulis dalam bukunya Fasul – Kitab, bahwa metode Khawajagan Abdul Khaliq al-Ghajadwani dalam berzikir dan dalam ajarannya tentang Kedelapan Prinsipnya digunakan oleh seluruh 40 tarekah sebagai jalan kebenaran dan kesetiaan yaitu suatu kesadaran dalam mengikuti Sunah Nabi tanpa inovasi dan tanpa mengikuti keinginan rendah ego. Karena hal itulah dia menjadi Guru pada jamannya dan Yang Pertama dalam jenis spiritual ini.

Reputasinya sebagai Guru spiritual menjadi tersohor. Tamu dari berbagai pelosok sering berkunjung. Dia mengumpulkan murid-murid yang tulus dan setia. Mengenai hal ini, dia menulis surat kepada anak laki-lakinya, al-Qalb al-Mubarak Shaykh Awwiya al-Kabir, untuk merincikan panduan perilaku bagi para pengikut di Jalan ini. Berikut ini adalah isi surat tersebut:

"O anakku, kusarankan agar kau mencari pengetahuan dan perilaku benar serta rasa takut kepada Allah. Ikuti jejak para Salaf (generasi guru-guru pendahulumu) yang soleh. Pegang erat Sunah Nabi, dan berteman dengan orang beriman. Bacalah jurisprudensi dan riwayat hidup Nabi dan tafsir Qur'an. Hindari sifat sombong, dan lakukan ibadah shalat. Hati-hati dengan ketenaran dan bahayanya.

Bergaulah di antara orang kebanyakan dan jangan mencari kedudukan. Jangan berteman dengan raja dan anak-anaknya maupun para innovator. Tetap diam, jangan makan ataupun tidur berlebihan. Larilah dari manusia seperti kau lari dari singa. Lakukan khalwat. Makan yang halal dan tinggalkan sikap ragu kecuali bila diperlukan. Hindari cinta dunia karena hal itu akan mematikan hati. Jangan memermalukan siapapun. Jangan magagumi dirimu. Jangan berdebat dengan orang. Jangan bertanya pada siapapun kecuali Allah.

Jangan minta pelayanan orang lain. Layani syaikhmu dengan uang dan kekuatanmu dan jangan mengkritik tindakan mereka. Siapapun yang mengkritik mereka tidak akan aman karena ia tidak mengerti mereka. Lakukan perbuatan yang tulus dengan niat hanya untuk Allah. Berdoalah kepadaNya dengan kerendahan hati. Lakukan urusanmu sesuai aturan, jadikan masjid menjadi rumahmu perlakukan Temanmu Tuhanmu."

Prinsip-prinsip Ajaran Naqsyabandiyah [\[sunting | sunting sumber\]](#)

‘Abdul Khaliq al-Ghajdawani menuliskan paragraf berikut sebagai prinsip-prinsip Jalan Sufi Naqsyabandi: 1. Pernafasan yang Sadar (“Hosh dar dam”) Hosh berarti “pikiran.” Dar berarti “masuk.” Dam berarti “nafas.” Menurut Abdul Khaliq al-Ghajdawani qs, artinya: “Pencari yang bijak harus melindungi nafasnya dari ketidakpedulian, keluar dan masuk, agar hatinya selalu dalam Kehadirat Ilahiah; dan ia harus membangun nafasnya dengan penghambaan dan pelayanan kepada Tuhannya secara bergairah. Karena setiap nafas keluar dan masuk dengan Kehadirat adalah hidup dan tersambung dengan kehadiran ilahiah. Setiap nafas keluar dan masuk tanpa perhatian adalah mati dan tidak bersambung dengan kehadiran ilahiah. Ubaidullah al-Ahrar q.s berkata, “Misi terpenting seorang pencari di Jalan ini adalah menjaga nafasnya, dan siapapun yang tidak bisa menjaga nafasnya, akan disebut dengan, ‘kehilangan dirinya.’” Syekh Bahauddin Naqshbandi q.s berkata, “Jalan ini dibangun dari nafas. Maka menjadi suatu keharusan bagi siapapun untuk menjaga nafasnya pada saat menarik dan mengeluarkannya, yaitu pada interval penarikan dan pengeluaran.” Shaikh Abul Najmuddin al-Kubra menulis dalam bukunya, Fawatih al-Jamal, “Zikir adalah pengaliran didalam badan setiap makhluk hidup melalui nafas mereka – meski tanpa keinginan – sebagai tanda kepatuhan, sebagai bagian dari ciptaan mereka. Melalui nafas mereka, suara lafal “Ha” dari Nama Ilahiah Allah terbentuk dari setiap ekshalasi dan inhalasi, sebagai tanda Zat Yang Tak Terlihat untuk menekankan Keunikan Tuhan. Maka dari itu, penting untuk hadir bersama nafas tersebut, untuk menyadari Esensi Sang Pencipta.” Kata ‘Allah’ yang mencakup 99 Nama dan Atribut terdiri dari empat huruf, Alif, Lam, dan Hah (Allah). Kaum Sufisme mengatakan bahwa Esensi tidak terlihat (gaib) mutlak dari Allah SWT dinyatakan oleh huruf terakhir Alif, “Ha” Selain itu juga mewakili Gaib Mutlak “Diri-nya” (“He-ness”) dari Tuhan Yang Mulia (Ghayb al-Huwiyya al-Mutlaqa illah ‘azza wa jall). Huruf Lam pertama adalah untuk mengidentifikasi (taarif) dan huruf Lam kedua adalah untuk penekanan (mubalagha). Menjaga nafas dari ketidakpedulian akan membawa kalian pada Kehadirat yang utuh. Kehadirat yang utuh akan membawa kalian pada Manifestasi Sembilan puluh – Sembilan Nam dan Atribut Allah. Kemudian Allah membawa kalian kepada Manifestasi Sembilan puluh – Sembilan Nama dan AtributNya dan semua AtributNya yang lain, karena dikatakan, “Atribut Allah adalah sebanyak ragam nafas manusia.” Harus diketahui oleh setiap orang bahwa menjaga nafas dari ketidakpedulian adalah sulit bagi para pencari. Untuk itu penjaganya harus dengan permohonan ampun (istighfar) karena hal itu akan membersihkan dan menyucikan nafas serta mempersiapkan para pencari untuk Manifestasi Sesungguhnya dari Allah, dimanapun. yang maksudnya adalah isilah nafas dengan selalu menyebut nama-Nya, Syaikhuna (semoga Allah merahmatinya) berkata: ‘Barang siapa bernafas lalu tidak disertai dengan dzikir, maka ia akan menghिरup kesulitan-kesulitan kehidupan. Ucapkan dalam hati ‘Allah’ tatkala mengeluarkan nafas dan ‘Hu’ tatkala menarik nafas.’

2. Hati-hati dengan Langkah Kalian (“Nazar bar Qadam”) Kalimat diatas berarti para pencari harus memperhatikan kakinya sewaktu berjalan. Dimanapun akan melangkah, matanya harus disitu. Ia tidak boleh melihat kesana sini, kanan kiri atau didepannya, karena pandangan yang tidak perlu akan menyelembungkan hati. Kebanyakan selubung hati dibentuk oleh gambaran yang diambil oleh mata kedalam pikiran sepanjang siang hari. Hal ini bisa mengganggu hatimu dengan guncangan yang disebabkan oleh berbagai keinginan yang masuk dalam pikiran. Gambaran ini menjadi selubung bagi hati yang menutupi Cahaya Kehadirat Ilahiah. Maka itu para wali Sufi tidak mengijinkan pengikutnya, yang telah membersihkan hatinya dengan zikir terus menerus, untuk melihat selain kakinya. Hati mereka bagaikan kaca, merefleksikan dan menerima setiap kesan dengan mudah. Hal ini bisa mengalihkan perhatian dan mengakibatkan ketidakhormatan bagi hati mereka. Maka itu para pencari diperintahkan untuk merendahkan pandangan agar tidak terkena panah setan. Merendahkan pandangan juga pertanda kerendahan diri; karena orang yang sombong tidak pernah melihat kearah kaki mereka. Hal itu juga suatu pertanda bahwa orang tersebut mengikuti jejak Nabi, yang kalau berjalan tidak pernah melihat kanan atau kiri, melainkan kearah kakinya, serta berjalan pasti kearah tujuan. Selain itu juga pertanda bagi tingkatan tinggi, kalau para pencari tidak memandang arah lain kecuali kearah TuhanNya, Seperti orang yang ingin cepat sampai tujuan, begitu juga para pencari Kehadirat ilahi, tidak melihat kanan atau kiri, tidak melihat hanya Kehadirat ilahi. Imam ar-Rabbani Ahmad al-Faruqi q.s menulis didalam surat ke 295 Maktubat: “Pandangan mendahului langkah dan langkah mengikuti pandangan. Kenaikan ke tingkat tinggi didahului oleh penglihatan, diikuti oleh langkah. Ketika Langkah mencapai tingkat Kenaikan Pandangan, maka Pandangan akan naik ke tingkat lainnya, dimana Langkah mengikuti. Kemudian Pandangan akan terangkat lebih tinggi dan Langkah akan ikut naik. Begitu seterusnya sampai Pandangan mencapai tingkat Kesempurnaan yang akan menarik Langkah pula. Kita mengatakan, Ketika Langkah mengikuti Pandangan, maka murid telah mencapai tingkat Kesiapan dalam mendekati Langkah-langkah Nabi, semoga damai bersamanya. Maka Langkah-langkah Nabi dianggap sebagai “Awal dari semua langkah.” Syekh Bahauddin Naqsyabandi q.s berkata, “Kalau kita melihat kesalahan teman, maka kita tidak akan punya teman, karena tidak orang yang sempurna.” ‘perhatikan langkahmu’, disaat berjalan salik diwajibkan memandang kebawah, dimanapun kakinya berada disitulah pandangannya tertuju, sekali-kali tidak diperkenankan membelanjakan pandangannya kekanan dan kekiri, depan dan belakang, karena sesuatu yang dilihat akan segera mewarnai suasana hati, dan gangguan ini akan semakin meluas manakala pikiran terus menciptakan imajinasi-imajinasi, hal ini akan menutup cahaya ketuhanan, Syaikhuna (semoga Allah merahmatinya) berkata: ‘Hakikat nazar barqadam adalah merasa rendah diri karena diawasi terus menerus oleh Allah SWT oleh sebab itu secara lahiriyah seorang salik diwajibkan untuk mengarahkan pandangannya ke jempol kakinya.’

3. Perjalanan Pulang (“Safar dan Watan”) Kalimat diatas berarti melakukan perjalanan ke tempat asalnya Artinya para pencari melakukan perjalanan dari dunia ciptaan ke dunia Penciptanya. Nabi berkata, “Aku menuju Tuhanku dari satu tingkat ke tingkat lebih baik.” Dikatakan bahwa para pencari harus melakukan perjalanan dari Keinginan yang dilarang ke Keinginan akan Kehadirat Ilahi. Naqsyabandi Sufi membagi perjalanan tersebut kedalam dua kategori, yaitu eksternal dan internal. Perjalanan eksternal adalah perjalanan dari satu daratan ke daratan lainnya mencari panduan yang paling tepat dan mengarahkan ke tujuan kalian. Hal ini akan memungkinkan kalian pindah ke kategori kedua, yaitu perjalanan internal. Para pencari, sekali bertemu panduan yang tepat, mereka dilarang melakukan perjalanan eksternal lainnya. Didalam perjalanan eksternal terdapat banyak kesulitan yang tidak bisa ditahan para pemula tanpa jatuh kedalam tindakan yang dilanggar, karena mereka lemah dalam penghambaan. Kategori kedua adalah perjalanan internal. Perjalanan internal memerlukan para pencari meninggalkan adab rendahnya dan pindah adab tinggi, untuk membuang dari hati semua keinginan dunianya. Ia akan diangkat dari tingkat kekotoran ke tingkat pembersihan. Pada saat itu ia tidak lagi memerlukan perjalanan internal. Hatinya sudah bersih bagaikan air murni, sebening Kristal, sebening kaca, menunjukkan realita semua urusan yang penting dalam kehidupannya, tanpa perlu tindakan eksternal dari dirinya. Di hatinya akan tampak semua yang diperlukan demi kehidupan diri dan orang-orang sekelilingnya. Yang ketiga adalah perjalanan atau hijrah dari kehidupan biasa masuk kedalam kehidupan kesucian, meninggalkan hal-hal yang subhat, tidak berlebihan menikmati hal yang halal, sedikit makan, sedikit tidur dan menjaga inderawanya. Dapat pula diartikan secara lahiriyah, yaitu pergi dari suatu tempat ketempat lain yang bertujuan untuk mendapatkan manfaat batin, seperti yang sedang dilakukan oleh Syaikhuna dan murid-muridnya ini.

4. Kesendirian dalam Kerumunan (“Khalwat dar Anjuman”) “Khalwat” berarti menyepi. Artinya diluar bersama orang-orang meski didalam tetep bersama Tuhan. Ada dua kategori khalwat. Pertama ialah khalwat eksternal dan kedua ialah khalwat internal. Khalwat eksternal memerlukan para pencari agar menyepikan dirinya di suatu tempat tanpa kehadiran manusia. Tinggal seorang diri, konsentrasi dan meditasi untuk Zhikrullah, mengingat Tuhan, demi pencapaian suatu tingkat dimana Kerajaan Surga menjadi wujud. Kalau kalian merantai rasa eksternal, maka rasa internal akan bebas mencapai Kerajaan Surga. Hal ini akan membawa kalian ke kategori kedua: khalwat internal. Khalwat internal artinya menyepi di antara manusia. Sehingga hati para pencari harus hadir bersama Tuhannya dan tidak bersama CiptaanNya, sementara ia hadir secara fisik di antara manusia. Dikatakan bahwa, “Para pencari akan melakukan Zikir hati secara mendalam, bahkan jika ia masuk kedalam kerumunan, maka ia tidak akan mendengar suara mereka. Tingkatkan Zikir begitu menguasainya. Manifestasi Kehadirat Ilahiah menarik dan membuatnya tidak sadar akan semua kecuali Tuhannya. Inilah tingkatan tertinggi khalwat, dan dianggap sebagai khalwat sesungguhnya, seperti ditulis dalam Qur’an Suci: “Seseorang yang urusan atau keuntungan tidak menariknya untuk bersama Tuhan” [24:37]. Ini adalah jalan Naqsyabandi. Khalwat terpenting dari para shaykh Naqsyabandi adalah khalwat internal. Mereka bersama Tuhan tetapi juga terus bersama orang. Sesuai sabdan Nabi, “aku punya dua sisi: satu menghadap Penciptaku dan yang satunya menghadap ciptaan.” Shaikh Naqshband menekankan kebaikan dari perkumpulan ketika ia berkata: Thoriqohuna as-suhbat wa-l-khairu fil-jamciyyat, “Jalan Kami adalah Pertemanan dan Kebaikan ada dalam Perkumpulan. Dikatakan bahwa orang beriman yang bisa bergaul dan ikut merasakan kesulitan orang lain adalah lebih baik dibandingkan dengan orang beriman yang menjauhi orang. Dalam hal tersebut Imam Rabbani berkata, “Harus diketahui bahwa pencari, pada awalnya bisa melakukan khalwat eksternal untuk mengasingkan diri dari manusia, menghamba dan berkonsentrasi pada Allah, Yang Maha Kuasa dan Maha Agung, sampai ia mencapai tingkat yang lebih tinggi. Pada saat itu, ia akan dinasihati oleh shaikhnya, seperti kata Sayyid al-Kharraz, ‘Kesempurnaan bukanlah pertunjukkan kekuatan hebat, tetapi kesempurnaan ialah untuk duduk bersama di antara orang lain, menjual dan membeli, menikah dan punya anak; tanpa pernah sedikitpun melupakan kehadiran Allah.’” Yang ke empat adalah khalwat dar anjuman, merasa sendiri ditengah keramaian, atau hatinya selalu bersama-sama dengan Allah SWT walaupun jasadnya berada ditengah-tengah orang banyak. Keadaan ini tidak mungkin bisa dicapai tanpa melalui latihan yang keras, diawali dengan banyak menyendiri lalu melakukan dzikir dan kontemplasi, atau berkhalwat selama tiga, lima, sepuluh, dua puluh dan empat puluh hari. Untuk melatih ini Syaikhuna mengajarkan teknik dzikir: ‘Dikerjakan di tengah hutan tanpa ada orang lain atau di ruangan khusus, sikap berdiri menghadap kiblat, lemaskan dan matikan badan, lidah dilipat kelangit-langit lalu tutup kedua telinga dengan jari telunjuk, konsentrasi kepada bunyi dengungan yang muncul dan isi dengan dzikir lathif ... Allah ... Allah ... Allah, kerjakan terus sampai muncul adanya gerakan-gerakan yang indah.’

5. Pengingatan yang Penting (“Yad Kard”) Arti dari ‘Yad’ adalah Zhikr dan arti dari ‘kard’ adalah inti dari Dhikr. Pencari harus melakukan Zkir dengan penolakan dan penerimaan di lidahnya sampai ia mencapai tingkat kontemplasi dalam hati (muraqaba). Tingkatan ini akan dicapai dengan membaca penolakan (LAA ILAHA) dan penerimaan (ILLALLAH) oleh lidah setiap hari, antara 5,000 dan 10,000 kali, membuang elemen yang menodai dan mengeraskan hati. Zhikr ini memoles hati dan mengangkat pencari ke tingkat Manifestasi. Ia harus menjaga zhikr harian tersebut, baik melalui hati atau lidah, mengulang ALLAH, nama Esensi Tuhan yang mengandung semua Nama dan Atribut lain, atau dengan penolakan dan penerimaan melalui pembacaan LAA ILAHA ILLALLAH. Zikir harian ini akan membawa pencari ke hadirat yang sempurna dari yang Esa, yang dipuja. Zhikr dengan penolakan dan penerimaan dalam tatakrama Para Guru Sufi Naqsyabandi, mengharuskan pencari untuk menutup mata, mulut, mengatupkan gigi, menempelkan lidah ke langit-langit rongga mulut, dan menahan nafas. Ia harus membaca zhikr dengan hati

(penolakan dan penerimaan) dimulai dengan kata LAA ("Tidak"). Ia mengangkat "Tidak" ini dari bawah pusar ke pikirannya. Sampai didalam pikiran, kata "Tidak" mengeluarkan ILAHA ("Tuhan"), bergerak dari otak ke bahu kiri, dan mengenai hati dengan ILALLAH ("kecuali Tuhan"). Ketika kata itu mengenai hati, maka energy dan panasnya menyebar ke semua bagian tubuh. Pencari yang telah menolak semua yang ada di dunia dengan kata LAA ILAHA ILLALLAH sebanyak 23 kali. Seorang sheikh yang sempurna dapat mengulang LAA ILAHA ILLALLAH dengan jumlah tak terbatas disetiap nafas. Arti dari ibadah ini adalah bahwa tujuan tunggalnya ialah ALLAH dan tidak ada tujuan lain bagi kita. Melihat Kehadirat Illahi sebagai Keberadaan Tunggal setelah semua mengenai hati murid dengan cinta Nabi dimana beliau bersabda, MUHAMMADUN RASULULLAH ("Muhammad adalah Nabi Tuhan") yang merupakan hati dari Kehadirat Illahi. Yang kelima adalah yad kard, yad artinya mengingat (dzikir) dan kard adalah mengerjakan dzikir, jadi maksudnya adalah dzikir yang dilakukan secara terus menerus, yang diawali dengan dzikir nafi isbat (laa ilaaha illallaah) dengan lidahnya, yang kemudian bersama-sama dengan hatinya. Syaikhuna mengajarkan kepada murid-muridnya cara melakukan dzikir ini: "Laa ilaaha" artinya 'dinafikan' (ditiadakan) yang lain, 'illa Allah' artinya 'diisbatkan' (dikukuhkan) ke dalam Qalbu, hanya Allah saja yang wajib disembah. Pada saat itulah Allah terasakan seesa-esanya, lupakan dulu anak, istri, harta benda yang kita cintai, perniagaan yang kita bangga-banggakan, termasuk diri kita, atau apa saja yang menjadikan kemusyrikan, yang mengotori Qalbu."

Saat menyebut, 'Laa' yang berarti 'tidak,' bayangkan berupa cahaya berwarna keemasan, ditarik dari bawah pusar tiga jari, karena di situlah sumber energi, enam harakat banyaknya sampai ke ubun-ubun kepala. Kemudian menyebut 'illaaha,' diturunkan ke pundak sebelah kanan dua harakat banyaknya. Lalu menyebut 'illa Allah,' diturunkan dari pundak sebelah kanan ke Latifatul Qalbi, tempatnya dua jari dibawah susu kiri, agak kekanan sedikit, dua harakat lamanya. Di situlah bercampur, tempat kerajaan syaitan, tempat keburukan, tempat kebahagiaan, tempat kebodohan, kesombongan indriawi, takabur dan segala macam penyakit hati. Saat itulah terhapus segala macam rasa gundah yang ada di dalam hati, kesusahan-kesusahan, keluhan-keluhan, sirna di saat itu, dengan mengatakan yang sebenar-benarnya Laa illaaha illa Allah.

Lalu ketika dzikirnya bertambah cepat, 'Laa illaaha illa Allah...Laa illaaha illa Allah...Laa illaaha illa Allah,' maka lupakan yang lain kalau ingin membersihkan tauhid, kalau ingin mengerjakan amal saleh, dan kalau ingin menjauhi kemusyrikan. Untuk mencapai Liqa Allah, lupakan semua yang lain. Yaa Allah aku sedang terpisah dengan yang lain, aku sedang berhadapan dengan Engkau saja."

6. Kembali ("Baz Gasht") Ini adalah suatu tingkatan dimana pencari, yang melakukan Zikir dengan penolakan dan penerimaan, memahami kalimat Nabi, **ilahi anta maqsudi wa ridhlaqa mathlubi ("O Tuhanku, Kau adalah Tujuanmu dan KepuasanMu adalah sasaranku.")** Pembacaan kalimat ini akan meningkatkan kesadaran pencari akan Ke-Esaan Tuhan, sampai ia pada tingkatan dimana keberadaan semua ciptaan lenyap dari matanya. Semua yang dilihat, kemampuan ia berpaling, adalah Yang Mutlak. Para murid Naqsyabandi membaca zikir jenis ini dengan maksud menarik rahasia Ke-esaan dari hati mereka, dan membuka diri akan Realita Kehadirat Illahi yang Unik. Pemula tidak berhak meninggalkan zikir ini kalau tidak menemukan kekuatan yang muncul dari hatinya. Ia harus terus membacanya, mengikuti Shaykhnya, karena Nabi bersabda, "Siapa yang meniru satu kelompok, maka akan menjadi milik kelompok itu." Dan siapapun meniru gurunya, suatu hari akan terbuka rahasia didalam hatinya. Arti dari kalimat "baz gasht" ialah kembali ke Allah Yang Agung dan Kuasa dengan mutlak berserah diri kepada keinginanNya, dan kerendahan hati yang mutlak dalam memberikannya seluruh pujian. Inilah alasan Nabi bersabda, ma dhakamaka haqqa dhikrika ya Madhukur ("Kami tidak MengingatMu seperti yang Pantas Kau dapatkan, Ya Allah"). Pencari tidak bisa datang kepada Allah dengan zikirnya, kalau tidak bisa mewujudkan Rahasia dan Atribut Allah dalam zikirnya, kalau ia tidak melakukan zikir dengan dukungan dan Ingatan Allah terhadapnya. Seperti kata Syekh Bayazid al-Bisthamy: "Ketika aku mencapaiNya, aku melihat bahwa IngatanNya akan diriku mendahului ingatanku akan Dirinya". Pencari tidak bisa melakukan zikir sendiri. Ia harus tahu bahwa Allah yang melakukan Zikir melalui dirinya. Yang ke enam adalah kembali kepada Allah. Bila pada saat melakukan aktivitas dzikir ismudzat (Allah ... Allah ... Allah) lalu pikirannya menerawang ke yang lain, kemudian datang kesadaran akan kelalaian ini, maka segera bacalah doa munajat 'Illaahii anta maqsudi waridhoka matluubi a'tini mahabbatakaa wa ma'rifatakaa yaa Arhamar yaa Rohimiin'. Setelah itu berdzikir kembali seperti sebelumnya. Syaikhuna (semoga Allah merahmatinya) mengajarkan kepada murid-muridnya metoda dzikir baz gasht ini: 'Pergunakan tasbeih yang berjumlah 99, lalu mata dipejamkan, lidah dilipat keatas, jasad dimatikan, hadirkan rasa senang selalu bersama-sama dengan Allah SWT, lalu lakukan dzikir lathif kedalam latifatul qolbu (Allah ... Allah ... Allah), setiap hitungan yang ke seratus bacalah doa munajat 'Illaahii anta maqsudi waridhoka matluubi a'tini mahabbatakaa wa ma'rifatakaa yaa Arhamar yaa Rohimiin' 3X. Ulangi lagi dari awal dan lakukan berulang-ulang.'

7. Kepedulian ("Nigah Dazht") "Nigah" berarti pandangan. Artinya pencari harus memperhatikan dan menjaga hatinya dengan melindunginya dari pikiran buruk yang masuk. Pilihan yang buruk menghambat hati untuk bergabung dengan ilahi. Pengetahuan Naqsyabandiyya menyatakan bahwa seorang pencari yang bisa menjaga hati dari pilihan yang selama limabelas menit adalah suatu kemajuan besar. Untuk itu seseorang bisa dianggap sebagai Sufi yang sesungguhnya. Sufisme adalah kekuatan menjaga hati dari pikiran buruk dan menjaganya dari pilihan yang rendah. Siapapun yang mencapai kedua tujuan ini akan mengetahui isi hatinya, dan siapapun yang mengetahui isi hatinya akan mengetahui Tuhannya. Nabi bersabda, "Siapa yang mengetahui dirinya maka ia mengetahui Tuhannya." Yang ketujuh adalah mempernuyai perhatian yang terus menerus terhadap gerak gerik qalbu dari selain Allah. Seorang syaikh berkata: 'Barang siapa dapat menjaga hatinya dari selain Allah selama lima belas menit saja, sudah merupakan pendakian yang besar.' Dan seorang Syaikh agung berkata: 'Aku menjaga hatiku selama sepuluh hari dan kemudian hatiku menjagaku selama dua puluh tahun.'

8. Peringatan ("Yada Dasht") Artinya pembaca Zhikr menjaga hatinya dengan penolakan dan penerimaan disetiap nafas tanpa meninggalkan Kehadirat Allah. Hal ini membutuhkan seorang pencari untuk menjaga hatinya dalam Hadirat Illahi Allah terus menerus. Hal ini juga membuatnya sadar dan mewujudkan Cahaya Esensi Unik (anwar adh-dhat al-Ahadiyya) Tuhan. Kemudian ia menyampaikan tiga dari keempat bentuk pemikiran yang berbeda: pemikiran egoistic, pemikiran setan, pemikiran setan, dan pemikiran malaikat, sementara menyembunyikan bentuk pemikiran keempat, yaitu haqqani atau pemikiran terbenar. Hal ini akan membawa seorang pencari ke tingkat tertinggi kesempurnaan dengan membuang seluruh imajinasinya dan mengambil hani Realitanya yaitu Ke-esaan Allah, Yang Kuasa dan Agung. Yang kedelapan adalah yad dasyt, mengosongkan hati dari yang lain selain Allah SWT. Syaikhuna mengajarkan teknik yang tinggi untuk mengosongkan hati dari yang lain, dengan melakukan latihan yang sungguh-sungguh, terhadap kaifiat dzikir ini: 'Kerjakan dzikir Jahr dan dzikir lathaif secara bersamaan, yaitu pada saat lidah mengucapkan Laa Ilaaha Illallaah, bersamaan dengan itu hati menyebut Allah .. Allah .. Allah, kerjakan ini sebanyak-banyaknya. Lalu setelah itu, meningkat dengan melipat lidah kelangit-langit, tetap mempertahankan gerakan dzikir jahr, akan tetapi yang menyebut Laa Ilaaha Illallaah adalah lidah hati, bersamaan dengan itu, lidah hati yang lain menyebut Allah ... Allah ... Allah dilakukan sebanyak-banyaknya sampai tenggelam dihadirat-Nya.

Disamping delapan prinsip naqsyabandi ini, karya beliau yang agung dan masih dikerjakan oleh pengikut tarekat ini adalah Dzikir Khatm Khawajkan, dari segi bahasa memberikan pengertian Dzikir penutup para Khwaja (guru). Dan mempunyai keutamaan bagi yang membacanya, yaitu akan dipenuhi segala kebutuhannya, diperoleh apa yang diinginkannya, dicegah dari berbagai bencana, dinaikan kedudukannya beberapa derajat, serta muncul berbagai tajalli. Pekerjaan dzikir ini merupakan rukun bagi tarekat naqsyabandiyah, disamping dzikir ism zat (Allah) dan nafi isbat (Laa Ilaaha Illallaah). Dalam membaca dzikir ini ada beberapa etika yang harus dipenuhi terlebih dahulu, salah satunya adalah menutup pintu, ini dapat memberikan pengertian menutup pintu lahiriyah, yaitu pintu ruang dzikir dan menutup pintu batiniah, yaitu menutup hati dari yang lain kecuali Allah selama membacanya. Lalu dikemudian hari Syaikh Ahmad Al Faruqi As Sirhindi Al Imam Rabbani (semoga Allah mensucikan ruhnya) menyusun juga khatm khawajkan dalam versi yang lain. Oleh karenanya pengikut tarekat naqsyabandiyah dapat melakukan satu di antara keduanya.

Kami sampaikan bahwa bahkan jika kalian mencapai level ilmu yang tinggi dan kalian menggunakan ilmu itu untuk memperlihatkan keajaiban, itu dilarang (tidak dapat diterima). Dan keajaiban hendaknya kalian simpan untuk kalian sendiri, kalian jangan memperlihatkan ego kalian. Ketika seseorang melakukan sesuatu, ia merasa telah melakukan suatu amal/perbuatan besar, kalian ingin memperlihatkan (siapa) diri kalian. Itulah sebabnya mengapa awliyaulah, khususnya kummal dari kaliber tinggi di antara Mata Rantai Emas, telah diperintahkan untuk tidak memperagakan keajaiban. Semua yang kalian lihat pada diri mereka tidak dianggap keajaiban; itu semua hanya masalah biasa yang mereka teteskan (semprotkan) di sekitar murid mereka agar semua murid tetap saling mendekat. Namun keajaiban sesungguhnya yang mereka lakukan adalah apa yang mereka kerjakan terhadap hati kalian dan membuat kalian bercahaya dan membawa kalian menghadap Nabi (s) sekali setiap dua puluh empat jam. Maka Ubaydullah al-Amawi ini bertanya-tanya dengan pertanyaan berikut ini. Ia bertanya kepada Sayyidina `Abdul-Khaliq al-Ghajdawani Qaddasallahu Sirrahu dengan mengatakan, "Aku memiliki ini, aku memiliki ini, aku memiliki ini. Apakah aku memerlukan mursyid?" Dan apa pun yang menimbulkan pertanyaan adalah tanda keraguan di dalam hati, karena itu tidak muncul di lidah kecuali itu muncul di dalam hati. Jadi semua pertanyaan seperti itu yang ditanyakan kepada Sayyidina `Abdul-Khaliq al-Ghajdawani Qaddasallahu Sirrahu tidaklah penting, meskipun beliau menjawab itu semua. Itulah sebabnya Sayyidina `Abdul Qadir al-Jilani Qaddasallahu Sirrahu, semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala memberkati ruhnya, berkata, "Jika kau melihat seorang wali terbang di udara, katakan ini bukanlah seorang wali." Karena awliyaulah suka menyembunyikan diri mereka dalam kerendahan hati. Jika kalian melihat seorang wali yang terbang di udara dan melakukan sesuatu yang menentang syariah, itu bukanlah seorang wali, jadikeluarkan dia dari hati kalian (jangan disimpan lagi). Ubaydullah al-Amawi sedang berpikir pikir apa kira-kira pertanyaan yang akan diajukan kepadanya oleh Sayyidina Abdul Khaliq al-Ghajdawani Qaddasallahu Sirrahu. Dia tidak dapat tidur karena dia berpikir-pikir, "Aku mengetahui semua ilmu ini dari atas sampai ke bawah. Jadi ada apa lagi selain itu? Apakah ada pertanyaan (lain)?" Semua itu tidak pas baginya karena semua ilmu itu didapatnya di dunia. Jadi apa pun yang kalian dapatkan, yang tidak tersambung ke akhirat tidaklah akan kuat atau tidak berdiri atas fondasi yang kokoh. Jika kalian membangun bangunan di tepi jurang, maka bangunan itu akan runtuh dan kalian akan runtuh bersamanya. Jadi kalian harus membangun pengetahuan kalian pada sesuatu yang surgawi, bukan (hanya) duniawi. Eh! Bagaimana kalian melakukannya atas sesuatu yang surgawi? Atas pertanyaan yang akan ditanyakan oleh Syekh `Abdul-Khaliq al-Ghajdawani Qaddasallahu Sirrahu kepadanya, karena itu terkait dengan sesuatu yang surgawi. Hendaknya itu tidak dibangun atas dasar pengetahuan duniawi. Karena, ketika ia berkata, "Aku belajar ini dan belajar itu," dikatakan bahwa, "Apa yang kupelajari, itu adalah karena ibadahku yang terus-menerus di dunia." Beliau akan mengatakan kepadanya, "Tidak, kau tidak dapat membentuk dirimu atas dasar ilmu di dunia; itu harus dikaitkan dengan akhirat." Itulah

sebabnya (dalam kasus) Ahmad al-Badawi Qaddasallahu Sirrahu, syekh yang mendatangnya, mencabut semua ilmu yang dipelajarinya, karena itu dibangun atas dasar dunia. Kemudian ia dapat menuangkan ilmu surgawi kepadanya. Jadi kalian mau tahu tentang pertanyaan Sayyidina `Abdul-Khaliq al-Ghajdawani Qaddasallahu Sirrahu? Baiklah. Beliau bertanya, "Apakah kau ingat pada saat kau masih dalam kondisi ciptaan yang lembut, belum memiliki bentuk (fisik), seperti misalnya bentuk ruh? Apakah kau ingat saat itu atau hari itu?" Ia memandang kepadanya seolah-olah ia tidak memahami apa yang dikatakannya. Saya rasa kalian di sini memahaminya, namun ia tidak memahaminya. Apakah kau paham? (Saya rasa begitu) Apakah kalian ingat satu saat dalam hidup kalian? Karena kehidupan ini bukan (hanya) ketika kalian dilahirkan. Ini adalah kehidupan dunia, sebuah daur (sebuah tawaf), namun itu adalah sebuah daur kedua. Tetapi hidup adalah ketika kalian masih berbentuk ruh, ketika Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan kalian sebagai sebuah ruh. Itu adalah tawaf yang pertama di surga. Sesudah itu kalian berada dalam tawaf kedua di dunia. Kemudian kalian dalam tawaf ketiga di alam barzakh, dari kuburan sampai nanti pada Hari Pengadilan. Kemudian dari Hari Pengadilan ke kehidupan abadi adalah tawaf keempat. Itu artinya, "Apakah kau ingat waktu pertamamu, apa yang kau lakukan sejak saat itu kau muncul di sana? Karena kalian tidak... tidaklah penting bagiku tawaf duniamu. Apa yang kau tanyakan adalah tawaf sebelum dunia. Apakah kau ingat?" Tidak ada jawaban. Ia memiliki banyak pertanyaan, kini. Kini ia mengeluarkan mereka (pertanyaan itu). Wa asaluka syay-in laa buda minha. hal tadrik... bil bala hiin qala rabbuka alastu birabbikum qaalu bala. "Aku bertanya kepadamu, apakah kau tahu dan apakah kau ingat saat ketika Allah Subhanahu wa Ta'ala bertanya kepadamu, 'Bukankah Aku Tuhanmu?' dan semua menjawab 'Ya!'" Dan apakah kau ingat saat itu?" Ia berkata, "Tidak." Beliau berkata, "Maka apa yang kau miliki kini bukanlah apa-apa. Yang paling penting adalah saat itu. Itu adalah apa yang akan memberimu kunci bagi pintumu. Apakah kau mengingatnya? Apakah kau ingat?" – ia melemparkan banyak pertanyaan kepadanya – "Apakah kau ingat apa yang terjadi saat itu ketika setiap orang, dan khususnya kamu, berkata 'Bala – Ya!' Dan apakah kau ingat hari besar itu, yang adalah hari besar surgawi, apakah kau tahu siapa yang berada di sebelah kananmu dan apakah kau tahu siapa yang berada di sebelah kirimu dan apakah nama-nama mereka di surga dan di dunia? Di sebelah kiri dan di sebelah kanan, dan bukan hanya satu yang di kanan saja dan satu yang di kiri saja – kau harus tahu siapa yang pertama di kananmu sampai dengan yang paling kanan dan dari sebelah kiri yang pertama sampai dengan yang paling kiri. Arwahu junuudun mujannada 'ruh dikumpulkan dalam pasukan.' Mereka semua berada bersama dan kau harus tahu mereka dan menyebut mereka dengan nama ayah-ayah mereka – apakah kau tahu ayah-ayah mereka?" Jadi apa yang ia katakan sebagai jawaban? Ia berkata, "Tidak." Dan Sayyidina `Abdul-Khaliq al-Ghajdawani Qaddasallahu Sirrahu berkata kepadanya, "Semua yang kau sebutkan, penampakan-penampakan, pertanyaan-pertanyaan tingkat tinggi," dan bertanya begitu banyak pertanyaan kepadanya. "Jadi semua yang kau sebutkan tadi itu, semua penampakan tingkat tinggi yang kau sebutkan, jika kau tidak menyimpan butir yang dipertimbangkan (tadi), kau adalah seperti seorang anak kecil yang merangkak dan jatuh. Kau bukan apa-apa! Fa lasta syay-an- kau bukan apa-apa dan apa yang kau katakan kepadaku tentang penampakan yang kau terima adalah seperti mainan, seperti gula-gula yang diberikan awliya untuk anak-anak kecil. Seperti gula-gula dan mainan untuk anak-anak yang diberikan awliya kepada pengikutnya, itu diberikan agar kau tetap tertarik kepada jalan (tarekat) itu. Ya waladii – Wahai anakku! Kalian harus mengambil tarekat kalian dari syekh sempurna yang dapat membawa kalian melalui jalan itu sampai di ujungnya: untuk mengetahui apa yang harusnya kalian jawab, dan apa yang telah kalian janjikan, dan apa yang telah kalian terima, dan apa kewajiban yang kalian tetapkan untuk diri kalian, dan apa yang akan kalian lakukan untuk menolong mereka yang datang untuk mendengar apa yang kalian katakan. Dan kalian tidak akan mencapai level itu tanpa mengikuti seorang syekh yang sempurna. Kalian harus mengikuti seseorang yang dapat membawa kalian (kembali) ke tanggal itu, ke hari itu." Awliyaullah, mereka memiliki rahasia untuk kalian, menunggu untuk memberikannya kepada kalian – namun kalian harus berlari mengejar itu. Bukan hanya duduk-duduk saja di kursi kalian dan menunggu segala sesuatu yang datang kepada kalian. Seperti orang yang duduk mengelilingi meja dan mau makan dan mereka tidak mau berbuat apa-apa. Bagaimana kalian ingin mendapat makanan di meja tanpa berbuat apa pun, masakan untuk seharini? Kalian harus melakukan sesuatu, kalian harus melakukan ibadah, kalian harus melakukan sesuatu. Kalian harus melakukan sesuatu yang akan membuat syekh bersuka cita terhadap kalian. Dan syekh tidak akan memberi dengan mudah. Khususnya kalian, beliau akan memberi kalian begitu banyak ujian sampai kalian terpuruk. "Ya waladii law abada ibadata jins-tsaqalayn wa hasala lak al kushuf al-kainat min adam ila yawmil-qiyamah ma yakuunu laka `itibar. Wahai anakku, jika kamu melakukan ibadah penuh sebanyak atom dan insan (umat manusia), sejak masa Adam Alayhissalam sampai Hari Pengadilan dan semua macam bukaan datang kepadamu, itu tidak ada nilainya bagi kami. Itu tidak ada artinya bagi kami jika kamu tidak tahu apa yang akan terjadi kepadamu pada Hari Perjanjian. Itu adalah syaratnya.. Jika kalian tidak mencapai kehidupan dunia kalian untuk mengetahui bagaimana keadaan kalian pada Hari Perjanjian, dalam tawaf pertama, dalam tawaf ruhaniah – semua yang telah kalian capai di dunia, itu tidak ada harganya. La `itibara laha, itu pun bahkan tidak dipertimbangkan, tiada nilai; itu hanya akan dilemparkan ke muka kalian. Pada saat itu beliau berkata, "Ya waladii, apakah kau tahu apa yang terjadi kepadaku dan kepada semua awliya sebelumnya ini, agar mengetahui semua ilmu tentang Hari Perjanjian ini? Aku akan membawamu mengikuti sepanjang jalan di sana, namun kau harus meninggalkan semua penampakanmu dari dalam hatimu; semua kusyufaatmu, semua ilmu gaib yang terungkap kepadamu. Jangan melihat ke sana. Buanglah mereka itu dari dalam hatimu. Jika kau melihat kepada mereka itu, aku tidak dapat membawamu ke Hari Perjanjian." Maka beliau berkata kepadanya, "Jika kau akan tetap percaya kepada dirimu sendiri, aku tidak dapat membukanya untukmu. Namun bila kau berserah diri dan kau membuang pertanyaan-pertanyaan tadi dari pikiranmu – duduk bersamaku sepanjang waktu sekarang, bertanya kepadaku pertanyaan, pertanyaan, pertanyaan, bilang ini kepadaku, bilang itu kepadaku – jika kau tidak membuang itu dari dalam hatimu dan menjadi seperti orang mati di antara kedua tanganku, aku tidak dapat membawamu ke sana." Ia berkata, "Aku mengambilmu sebagai satu mayat di tangan pemandi mayat." Ia tidak berkata apa pun. "Jadi jika kau menerima, aku dapat membukanya untukmu. Jika kau tidak menerima, tidak ada izin untuk bukaan." Ia berkata, "Ya sayyidii aku menerima." Jadi apa yang harus dilakukan Syekh `Abdul-Khaliq al-Ghajdawani Qaddasallahu Sirrahu? Ia berkata akan membawanya jika ia menerima (syarat itu); ia berkata, "Aku terima." Beliau berkata, "Jangan, kau harus mati terlebih dulu. Aku akan menghancurkanmu. Apakah kau siap untuk dihancurkan?" "Menghancurkan aku? Bagaimana?" Masih saja ia punya pertanyaan (menggambarkan keraguan). Bukannya berkata, "Ya," ia berkata, "Bagaimana?" "Aku akan menembakmu. Kau terima jika aku menembakmu?" Ia lalu berpikir, "Bagaimana? Dengan sepucek senjata?" Mereka tidak memerlukan senjata, awliyaullah. Dengan sebuah busur dan anak panah, mereka tidak memerlukan itu. Mereka akan menghancurkan kalian dengan ujian. Beliau berkata, "Ya waladii jika kau memberikan hidupmu kepadaku sekarang, karena kau memiliki semua penampakan ini, kau dapat memberikan hidupmu sekarang dan menghancurkan egomu dalam cara yang akan ku perlihatkan kepadamu. Aku akan membawamu sepanjang jalan itu dalam waktu tiga jam, bukan dalam satu saat. Dalam tiga jam." Awliyaullah dapat mengambil satu saat, namun tiga jam adalah seperti mencuci pakaianmu di dalam mesin cuci dan mengeringkannya. Jadi ia harus memandikan dan mengeringkannya, namun dengan apakah ia akan mencuci dan dengan apakah ia akan mengeringkannya? Beliau berkata, "Aku akan mencucimu dengan apa yang telah mereka gunakan untuk mencuciku. Dan ketika aku mencucimu, kau akan mulai mengerti ilmu yang kau capai pada Hari Perjanjian. Jadi siapkan dirimu."

Perkataan Petunjuknya dan Petunjuk Perkataannya [\[sunting | sunting sumber\]](#)

Beliau sentiasa berada dalam hal keadaan Khauf dan ketakutan terhadap Allah Subhanahu Wa Ta'ala sehingga walau di mana saja beliau duduk, beliau akan duduk seolah-olah dirinya akan dibunuh. Pada suatu hari ketika berada di tempat ibadatnya, beliau sibuk dengan menangis. Para sahabatnya bertanya kepada beliau, "Dengan segala kelebihan yang Allah Ta'ala telah kurniakan kepadamu, mengapa kamu begitu Khauf ketakutan dan menangis?"

Beliau menjawab, "Apabila aku memikirkan tentang Sifat Allah Ta'ala yang tidak bergantung kepada sesuatu, maka Ruhku hampir-hampir terkeluar dari jismiku dan tangisanku ini adalah disebabkan mungkin pada diriku ada sesuatu tindakanku yang tidak daku ketahui dan ianya tidak disenangi di hadapan Hadhrat Allah Subhanahu Wa Ta'ala."

Beliau pernah berkata, "Ketika daku berusia dua puluh tahun, Khidhr `Alaihissalam telah meminta Syeikh Yusuf Hamdani q.s memberikan dorongan kepadaku dan mewasiatkannya agar memberikan Tarbiyah kepadaku."

Pada suatu ketika, seorang Darwish datang kepadanya lalu bertanya apakah arti Taslim? Syeikh `Abdul Khaliq Ghajdawani q.s pun berkata, "Taslim ialah apabila seseorang Mukmin itu dengan diri Nafsnya dan hartanya menerusi perjanjian Alastu Birabbikum, menjualkannya pada Tangan Allah Ta'ala lalu membeli Syurga, dan sehingga kini inilah yang maksudkan dengan Taslim bahwa maksud Firman Allah Ta'ala, "Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang Mukmin itu akan diri mereka dan harta mereka dengan menggantikan bagi mereka Syurga. Diri dan harta hendaklah Taslim dengan mengangap bahawa diri dan hartanya adalah milik Allah dan memahami bahawa dirimu adalah amanah Haq Allah Ta'ala, sehingga ia akan sepakat apabila yang kamu mampu, dengan diri dan hartamu itu buatlah kerja kebaikan terhadap hamba-hamba Allah Ta'ala dan jangan mengharapkan pamrih dari sesiapa pun. Harta dan kebendaan Duniawi hendaklah dikeluarkan dari hati dan dirimu hendaklah tetap memelihara Hukum Allah."

Pada suatu ketika, seorang Khadim datang kepadanya lalu bertanya apakah arti Faraghat? Syeikh `Abdul Khaliq Ghajdawani q.s pun berkata, "arti Faraghat pada hati ialah seseorang itu tidak menemui sebarang jalan untuk mencintai Dunia bukan bermakna dia bebas dari sebarang urusan Dunia. Baginda Nabi Muhammad Rasulullah Sallallahu `Alaihi Wasallam telah menyatakan menerusi Firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala, "Fa Iza Faraghta Fansab" pada Surah Alam Nasyrah ayat 7 yang mafhumnya, "Maka apabila kamu telah selesai dari sesuatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain," yaitu bermaksud bahawa kosongkanlah hatimu kemudian sibukkanlah diri dengan mengingati Kami. Sesungguhnya bagi Para Ahlullah, dalam urusan jual beli mereka dan perbualan/perbicangan hubungan mereka sesama makhluk tidak menjadikan ingatan Zikir terhadap Allah Ta'ala itu sebagai suatu kesukaran. Kerana itulah Allah Ta'ala memuji jemaah golongan tersebut dan inilah yang dimaksudkan sebagai para lelaki yang sebenar menerusi FirmanNya,

"Para lelaki yang tidak dilalaikan pada mereka perniagaan dan tidak pula jual beli dari mengingati Allah Ta'ala."

Seterusnya beliau berkata, "Jika kamu berada dalam golongan tersebut, maka semoga kamu memperoleh Keberkatan. Jika kamu tidak, tidak berupaya menjadi seperti golongan tersebut, maka hendaklah kamu berkhidmat kepada golongan tersebut dengan diri dan harta kamu, dan menenteramkan hati mereka dan menyediakan asbab Faraghat untuk mereka supaya mereka dapat menyibukkan diri mereka mengingati Allah dengan hati yang tenang dan bagi kamu juga akan dapat memperoleh bagian dari amalan kebaikan mereka karena kekuatan yang diperoleh menerusi suapan makanan yang mana mereka dapat melaksanakan amal ketaatan dan `ibadah, pahalanya akan diberikan juga kepada orang yang memberinya makanan dan minuman, dan derajat, maqamat serta kesempurnaan mereka juga akan dituliskan pula

sama kepada orang yang memberikan makanan dan minuman kepadanya, dan barangsiapa yang mengasihi mereka dan senantiasa membantu keperluan mereka, menurut firman Nabawi Hadhrat Baginda Nabi Muhammad Rasulullah ‘Alaihi Wasallam, “Al-Mar-u Ma’a Man Ahabba,” yang bermaksud bahwa pada Hari Qiyamat, Insan/manusia akan ditempatkan bersama mereka yang dicintainya sewaktu di Dunia. Dari kalangan mereka itu terdapat sebagian yang meletakkan pengkhususan dalam Ma’iyat mencintai Allah Subhanahu Wa Ta’ala, maka pada waktu itu mereka akan dikurniakan dengan Tasarruf Ketuhanan.

“Jazbatun Min Jazbatillah Tawari ‘Amalats Tsaqilain,” yang bermaksud bahawa satu Jazbah dari Jazbah yang dikurniakan oleh Allah Ta’ala adalah melebihi amalan sekalian Jin dan Manusia. Maka inilah merupakan hal keadaan mereka, bahwa barangsiapa yang berkhidmat kepada mereka dengan sebahagian diri dan hartanya, juga akan bernasib baik menerima kebaikan-kebaikan mereka dan ini akan menjadi suatu nikmat yang besar kepadanya yang mana jika berkumpul seluruh manusia dari Timur dan Barat masih tidak akan dapat memikirkan keadaan orang yang memberikan khidmat tersebut, seumpama berada di atas titian yang tidak diketahui dari mana puncaknya dan ke mana penghujungnya. Allah Subhanahu Wa Ta’ala mengisytiharkan perkara ini menerusi FirmanNya yang bermaksud, “Dan apa-apa yang telah Allah Ta’ala kurniakan kepadamu hendaklah kamu menggunakannya untuk membina Negeri Akhirat dan janganlah melupakan bahagian kamu di dunia, dan berbuatlah kebaikan dengan makhluk Allah sepertimana Allah telah berbuat kebaikan kepada kamu.”

Melakukan sesuatu khidmat kepada Ahli Allah adalah berarti melakukan sesuatu untuk mencapai keridhaan Allah Subhanahu Wa Ta’ala.”

‘Abdul Khaliq al-Ghajdawani mempunyai empat khalifah ; Pertama yaitu Shaikh Ahmad as-Siddiq, berasal dari Bukhara. Kedua, Kabir al-Awliya (“Wali Terhebat”). Shaikh Arif Awliya al-Kabir q.s. Berasal dai Bukhara, ia merupakan ulama hebat baik dalam Ilmu-Ilmu eksternal dan internal. Khalifa ketiga yaitu Shaikh Sulaiman al-Kirmanī q.s Khalifa keempat yaitu ‘Arif ar-Rayukari q.s. Pada khalifa keempat inilah Abdul Khaliq qs menurunkan Rahasia Rantai Emas Naqsyabandi di mana makamnya sering di ziarahi sampai sekarang.

Pranara Luar[sunting | [sunting sumber](#)]

<http://farid.zainalfuadi.net/sanad-emas-ke-11-abdul-khaliq-al-Ghajdawani/>^[*pranala nonaktif* — *permanen*] <https://sites.google.com/site/pustakapejaten/manaqib-biografi/6-masyaikh/abdul-khaliq-al-Ghajdawani> <https://web.archive.org/web/20120303111446/http://www.naqshbandi.org/chain/9.htm> Omar Ali Shah (1998). The Rules or Secrets of the Naqshbandi Order. Tractus Books. ISBN 2-909347-09-5. John G. Bennett (1995). The Masters of Wisdom. Bennett Books. ISBN 1-881408-01-9.

- Halaman ini terakhir diubah pada 1 Juni 2021, pukul 07.53.

https://id.wikipedia.org/wiki/Abdul_Khaliq_Ghajadwani